

TINJAUAN TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Ali Nasith
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
alinasith007@gmail.com

ABSTRAK. Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Proses menunjukkan adanya aktifitas dalam bentuk tindakan aktif di mana terjadi suatu interaksi yang dinamis dan dilakukan secara sadar dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Seorang ahli mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih berdasarkan filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*versetehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Teori-teori dalam sosiologi sangat menarik dijadikan pisau analisis dalam penelitian pendidikan terutama interaksi sosial antar peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, antar guru dan peserta didik dan seluruh stake holders yang terlibat dalam proses pendidikan. Bahkan penelitian dalam bidang ini masih terasa kurang. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang intensif dan penelitian yang mendalam tentang hal tersebut.

Kata Kunci : *Perubahan Sosial; Teori; Sosiologi Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Proses menunjukkan adanya aktifitas dalam bentuk tindakan aktif di mana terjadi suatu interaksi yang dinamis dan dilakukan secara sadar dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena tindakan pendidikan selalu bersifat aktif dan terencana, maka pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan sadar agar terjadi perubahan sikap dan tata laku yang diharapkan yaitu pemanusiaan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin dan berakhlak mulia.

Pendidikan sebagai suatu lembaga tidak langsung menghasilkan produk tetapi terjadi melalui usaha pemberian jasa baik oleh tenaga pengajar, administrasi maupun pengelola. Output pendidikan bukan barang yang dapat dikonsumsi bersamaan dengan waktu dihasilkan, bukan sesuatu yang berwujud. Berbagai definisi diberikan tentang jasa pelayanan, salah satu di antaranya mengatakan bahwa usaha pelayanan jasa adalah suatu perbuatan orang/kelompok menawarkan kepada orang lain/kelompok, sesuatu yang tidak berwujud, produknya berkaitan atau tidak dengan fisik produk. Karena itulah dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang bergerak di bidang jasa, sehingga perlu memperhatikan aspek-aspek pembiayaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Secara khusus, pendidikan dapat dipastikan selalu berhubungan dengan perkembangan dan perubahan perilaku anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek tingkah laku lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola tingkah laku manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Pada hakikatnya, perilaku manusia hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang dipelajari oleh individu merupakan hasil hubungan antara individu itu dengan pihak lain di lingkungan sekitarnya, baik di rumah,

sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Demikian juga kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada generasi mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk tingkah laku lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap orang. Setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan itu dapat diartikan sebagai sosialisasi. (S. Nasution, 1994 : 10).

Dalam arti ini pendidikan dimulai dengan interaksi pertama individu itu dengan anggota masyarakat lainnya, misalnya pada saat pertama kali bayi dibiasakan minum menurut waktu tertentu. Dalam definisi ini tidak diadakan perbedaan antara orang tua dengan anak, antara pendidik dengan anak didik, tetapi yang diutamakan ialah adanya hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat. Belajar merupakan sosialisasi yang terus menerus (kontinyu). Setiap individu dapat menjadi anak didik dan menjadi pendidik. Individu belajar di lingkungan sosialnya dan juga sekaligus mengajar dan mempengaruhi orang lain.

Dalam masyarakat primitif misalnya, tidak ada pendidikan formal yang tersendiri. Setiap anak harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah perilaku yang diharapkan daripadanya pada saatnya, tanpa adanya pendidik (guru) tertentu yang bertanggung jawab atas perilakunya. Demikian juga dalam masyarakat yang maju, kebanyakan kebiasaan dan pola perilaku yang pokok dalam kebudayaan dipelajari melalui proses pendidikan atau sosialisasi informal. Bahasa, kebiasaan, makan, dan kepribadian fundamental sebagian besar diperoleh melalui pendidikan tidak formal.

Namun sering pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal di sekolah, orang yang berpendidikan adalah orang yang telah bersekolah. Bila dalam mengisi formulir ditanyakan tentang pendidikan seseorang misalnya, maka yang dimaksud adalah sekolah-sekolah yang telah ditempuhnya. Sistem pendidikan, yakni sekolah (Hasan Basari 1986 : 237-238) adalah lembaga sosial yang ikut serta menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan. Sekolah pada akhirnya selalu berhubungan dengan dan tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat.

Dengan kata lain, melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang, sehingga dapat dikatakan hampir seluruh perilaku atau tingkah laku individu berhubungan erat dengan atau dipengaruhi oleh orang lain. Maka karena itu kepribadian pada hakekatnya merupakan gejala sosial. Aspek-aspek yang sama yang terdapat dalam perilaku semua orang dalam masyarakat dapat disebut kebudayaan masyarakat itu. Kepribadian individu selalu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungan tempat di mana ia hidup.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut di atas, sebenarnya ada banyak konsep tentang perubahan sosial yang dapat digunakan untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam interaksi sosial di dalam masyarakat. Perubahan interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjadi karena adanya perubahan dalam sifat pemerintahan, dari yang otoriter menjadi demokratis; atau karena bergesernya paradigma yang dianut pemerintah, dari yang sentralistik dan menonjolkan keseragaman menjadi desentralistik dan mengutamakan keberagaman. Perubahan interaksi sosial tersebut bisa jadi karena adanya desentralisasi, sebab dengan desentralisasi ini dimungkinkan menjadi lebih luas ruang-ruang publik yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk membahas masalah-masalah kepublikannya. Dengan kata lain, ikut berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan pemerintahan. Desentralisasi dan partisipasi ibarat dua sisi dari mata uang yang tidak dapat dipisahkan. (Nanang Rijono , 2003 : 17).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian menanyakan sebuah sikap yang berkepentingan yang mempunyai gambaran yang jelas tentang bagaimana keterkaitan antara variable yang ada pada tugas dalam tugas penelitian dan apa yang hendak dilakukan oleh seorang peneliti data melaksanakan penelitian.

Jenis Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Seorang ahli mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih berdasarkan filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa intraksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Husnaini Usman, 2004 : 81). Dengan bahasa yang sederhana Zuriyah (2007 : 91) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang lebih banyak menggunakan *logica-hipotetiko-verifikatif*.

Selanjutnya Maryaeni (2005 : 3) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sebagai medan penemuan pemahaman merupakan kegiatan yang tersusun atas sejumlah wawasan, disiplin, maupun wawasan filosofis sejalan dengan kompleksitas pokok permasalahan yang digarap. Dari paparan di atas, maka dapat peneliti pahami bahwa penelitian yang mengkaji masalah sosial budaya cenderung menggunakan metode penelitian kualitatif sebab permasalahan sosial dalam permasalahan yang bersifat alamiyah sebab data-data kualitatif bersifat deskriptif.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dasar atau murni. Jujun S. Suriasumantri (1985) menyatakan bahwa penelitian dasar atau murni yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui (Sugiyono 2007:4). Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Fungsional Struktural

Teori fungsional struktural berkembang pada tahun 1940-1950-an, dan dianggap sebagai *standard theory* yang banyak dianut oleh sosiolog. Emile Durkheim dan Max Weber dianggap sebagai inspirator fungsional struktural. Durkheim menganggap bahwa masyarakat adalah totalitas organik dengan realitasnya masing-masing yang mempunyai sejumlah kebutuhan dan fungsi yang harus dipenuhi sehingga masyarakat tetap *sustainable* (Susdiyanto, 2009: 27). Di Amerika teori ini berkembang melalui jalur Talcot Parsons dan Robert Merton. Teori ini menekankan aspek keteraturan dan menghindari konflik. Teori ini berpendapat bahwa masyarakat suatu sistem yang diibaratkan seperti tubuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkait, menyatu antara satu dengan yang lainnya dan masing-masing mempunyai peran (Ritzer, 2009: 25). Bagian yang satu dengan lainnya tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian yang lain (Raho, 2007: 48). Contoh sederhana dikemukakan oleh Bernard, untuk menganalisis bisnis penerbangan perlu dilihat secara fungsional. Bisnis penerbangan itu terdiri dari berbagai elemen, seperti pesawat, pilot, pramugari, penjual tiket, mekanik, penumpang, penjaga menara, karyawan dan sebagainya. Bisnis penerbangan tersebut akan berjalan dengan lancar jika semua elemen bekerja sesuai fungsinya (Raho: 48). Perubahan atau tidak berfungsinya salah satu dari komponen tersebut akan mengakibatkan kemacetan dan ketidakseimbangan (Faqih, 1999: 80-81). Menurut teori ini, jika terjadi konflik dalam masyarakat maka dianggap integrasi sosial dan keseimbangan tidak berfungsi sehingga diperlukan usaha untuk segera mencari solusi agar masyarakat tetap berada dalam

f UlaZla B 7 T , , (-&!

Teori ini mempunyai asumsi bahwa setiap struktur dalam sosial, fungsional terhadap yang lainnya. Fungsi merupakan akibat-akibat yang dapat diamati menuju adaptasi atau penyesuaian dalam satu sistem. Fungsionalisme lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Fungsi bersifat netral secara ideologis, struktur sosial dapat saja memberi kontribusi terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial terhadap atau sebaliknya, menimbulkan akibat l TaZ U ef Ylg a Zlg Y @hg T a - ! F c eg c eHwW Ta W4 e T F e Tg fungsional bagi masyarakat kulit putih karena sistem tersebut dapat menyediakan tenaga buruh murah,

memajukan ekonomi pertanian gandum dan kapas. Begitu pula, misalnya, perburuan terhadap masyarakat Aborigin, fungsional bagi masyarakat kulit putih pendatang dari Inggris karena menciptakan daerah baru dan lahan baru bagi kerajaan. Namun sebaliknya, perbudakan mempunyai disfungsi, sistem perbudakan berimplikasi pada ketergantungan terhadap ekonomi pertanian dan tidak siap memasuki industrialisasi.

Salah satu karya yang terkenal dari fungsionalisme adalah teori tentang stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial dianggap sebagai suatu kenyataan universal untuk mempertahankan keberlangsungan hidup suatu masyarakat (Langer, 2005: 107). Stratifikasi yang dimaksud bukan individu-individu tetapi posisi yang mengandung prestise yang bervariasi di dalam masyarakat, sehingga memotivasi masyarakat dan menempatkan orang sesuai dengan posisi dalam sistem stratifikasi tersebut (Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009: 53). Teori ini mendapat kritikan yang cukup tajam dari para ahli yang kontra dengan teori ini, karena dianggap melanggengkan posisi-posisi khusus melalui kekuasaan, prestise dan kekayaan. Orang bisa saja termotivasi bukan karena prestise tetapi karena kepuasan yang ia dapatkan dari pekerjaannya karena memperoleh kesempatan melakukan pelayanan.

Menurut Weber, stratifikasi merupakan kekuatan sosial yang berpengaruh besar. Seperti halnya dalam sekolah, pendidikan merupakan variabel kelas atau status. Pendidikan akan mengantar seseorang untuk mendapatkan status yang tinggi yang menuju kearah konsumeris yang membedakan dengan kaum buruh. Namun tekanan disini bukan pada pendidikannya melainkan pada unsur kehidupan yang memisahkan dengan golongan lain. Menurut Weber, dalam dunia kerja belum tentu mereka yang berpendidikan tinggi lebih terampil dengan mereka yang diberi latihan-latihan, namun pada kenyataannya mereka yang berpendidikan tinggi yang menduduki kelas penting. Jadi pendidikan seperti dikuasai oleh kaum elit, dan melanggengkan posisinya untuk mendapatkan status dan kekuasaannya.

Teori ini menekankan pada fungsi peran dari struktur sosial yang didasarkan pada konsensus dalam suatu masyarakat. Struktur itu sendiri berarti suatu sistem yang terlembagakan dan saling berkaitan. Kaitannya dengan pendidikan, Talcot Parson, mempunyai pandangan terhadap fungsi sekolah diantaranya:

1. Sekolah sebagai sarana sosialisasi. Sekolah mengubah orientasi kekhususan ke universalitas salah satunya yaitu mainset selain mewarisi budaya yang ada juga membuka wawasan baru terhadap dunia luar. Selain itu juga mengubah alokasi seleksi (sesuatu yang diperoleh bukan dengan usaha seperti hubungan darah, kerabat dekat dan seterusnya) ke peran dewasa yang diberikan penghargaan berdasarkan prestasi yang sesungguhnya.
2. Sekolah sebagai seleksi dan alokasi, sekolah memberikan motivasi-motivasi prestasi agar dapat siap dalam dunia pekerjaan dan dapat dialokasikan bagi mereka yang unggul.
3. Sekolah memberikan kesamaan kesempatan. Suatu sekolah yang baik pastinya memberikan kesamaan hak dan kewajiban tanpa memandang siapa dan bagaimana asal usul peserta didiknya (Wulandari, 2009: 174- 176).

Teori fungsional struktural sampai sekarang masih mempengaruhi dunia pendidikan meskipun disana sini mendapat kritik. Teori ini, masih dianggap *up date* tentu saja terdapat modifikasi dari para penganutnya, sosiolog untuk menjadi pisau analisis dalam mengkaji pendidikan dalam perspektif sosiologi.

Teori Konflik

Teori konflik berkembang sebagai *counter* terhadap fungsional struktural. Teori ini menganggap bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok dan golongan yang berbeda kepentingan. Konflik ini diharapkan mampu memperteguh identitas. Sehingga dalam teori konflik dibutuhkan katup pengaman untuk mengamankan konflik tersebut.

Karl Marx dianggap sebagai orang yang paling banyak memberi sumbangsi dalam pengembangan teori sosial konflik. Teori konflik Karl Marx didasarkan pada pemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat. Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke- 19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal borjuis dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar (Lukacs, 2010: 95- 100 dan Umar, 1999: 43-51). Kedua kelas ini berada dalam suatu

struktur sosial hirarkis, kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi ini akan terus berjalan selama kesadaran semu eksis *false consciousness* dalam diri proletar, yaitu berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan apa adanya tetap terjaga.

Ketegangan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan tersebut terjadi jika kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka. Teori ini belakangan dikembangkan oleh Merton dan Parsons (Faqih: 80).

Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa terjadinya *class struggle* antara satu kelompok dengan kelompok lain karena adanya perbedaan kepentingan maka akan melicinkan jalan terciptanya sebuah masyarakat (AlNadwi, 1983: 49-50 dan Rex, 1985: 150-155). Ini dikarenakan suatu masyarakat harus memilih salah satu kelompok. Dari hasil persaingan perebutan kekuasaan itu lahir tatanan kelas masyarakat pemenang yang kemudian mampu membentuk tatanan ekonomi dan peradaban yang maju dalam masyarakat. Secara sederhana dapat dicontohkan dalam kelompok kecil misalnya keluarga, teori sosial konflik melihat keluarga bukan sebagai bagian yang harmonis dan seimbang tetapi dianggap sebagai bahagian dari sebuah sistem yang penuh dengan konflik (Megawangi, 1999: 91). Suatu hal yang ironis diperlihatkan dari teori ini yaitu dianggapnya hubungan antara suami dan isteri tidak ubahnya dengan penguasa dan yang dikuasai (Susan, 2009: 5). Hal ini terkait dengan persaingan peran dan dominasi di dalam keluarga. Situasi konflik yang terjadi di masyarakat atau di dalam rumah tangga bukanlah sesuatu yang abnormal tetapi dianggap sebagai suatu proses secara alami menuju kepada terjadinya suatu perubahan.

Menurut Dahrendorf, dalam setiap kelompok orang berada pada posisi dominan berupaya mempertahankan *status quo*, sedangkan orang yang berada pada posisi marginal atau subordinat berusaha mengadakan perubahan (Ritzer dan Goodman, 2008: 156). Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Misalnya generasi tua dan muda dan seterusnya (Soekanto, 2009: 290). Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya (Rahayu, 2007: 117). Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain. Misalnya, perang yang terjadi bertahun-tahun yang terjadi di Timur Tengah telah memperkuat identitas kelompok Negara Arab dan Israel.

Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua: *pertama*, konflik realistik, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan. *Kedua*, konflik non-realistik, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Pada masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti telur, santet dan lain-lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambinghitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka. Terdapat suatu kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistik tanpa sikap permusuhan atau agresi. Contohnya, dua pengacara yang selama masih menjadi mahasiswa berteman erat. Kemudian setelah lulus dan menjadi pengacara dihadapkan pada suatu masalah yang menuntut mereka untuk saling berhadapan di meja hijau. Masing-masing secara agresif dan teliti melindungi kepentingan kliennya, tetapi setelah meinggalkan persidangan mereka melupakan perbedaan dan pergi ke restoran untuk membicarakan masa lalu.

Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistik dan non-realistik) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut.

Coser mengutip hasil pengamatan Simmel yang meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok. Dia menjelaskan bukti yang berasal dari hasil pengamatan terhadap masyarakat Yahudi bahwa peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan (Rahayu: 117). Bila konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat. Dalam struktur besar atau kecil *conflict in-group* merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Dengan demikian, ia menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik sebagai indikator dari kekuatan dan kestabilan suatu hubungan.

Teori Konflik tidak mengakui kesamaan dalam suatu masyarakat. Menurut Weber, stratifikasi merupakan kekuatan sosial yang berpengaruh besar. Pendidikan akan mengantarkan seseorang untuk mendapatkan status yang tinggi yang membedakan dengan kaum buruh. Namun tekanan disini bukan pada pendidikannya melainkan pada unsur kehidupan yang memisahkan dengan golongan lain. Menurut Weber, dalam dunia kerja mereka yang berpendidikan tinggi yang menduduki kelas penting. Jadi pendidikan seperti dikuasai oleh kaum elit, dan melanggengkan posisinya untuk mendapatkan status dan kekuasaannya.

Teori Interaksionisme Simbolik

Inti pandangan pendekatan ini adalah individu. Para ahli di belakang perspektif ini mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Teori ini beranggapan bahwa individu adalah obyek yang dapat secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Dalam perspektif ini dikenal nama sosiolog George Herbert Mead (1863-1931), *Charles Horton Cooley* (1846-1929), yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok (Poloma, 2007: 254-255). Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.

Interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis, sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang.

Dapat dicontohkan, hubungan seorang guru dengan peserta didik. Dalam hubungan tersebut ada pola yang telah diatur, peserta didik sebagai orang yang akan menerima informasi dan guru sebagai orang yang akan melakukan transformasi pengetahuan. Guna mengetahui keberhasilan peserta didiknya, ia harus melakukan penilaian. Pandangan peserta didik terhadap dirinya dan teman-temannya dipengaruhi oleh penilaian guru yang bersangkutan. Lalu diberilah label atas dasar interpretasi bahwa peserta didik yang duduk di bangku depan berkelakuan baik, sopan, rajin, dan pintar. Peserta didik yang berada di baris belakang sepertinya kurang pintar, tidak perhatian terhadap pelajarannya, dan malas. Sehingga perhatian guru terhadap mereka yang diinterpretasikan subordinat dalam prestasi belajar akan berbeda. Padahal, dapat saja kemampuan semua peserta belajar di satu kelas tidak signifikan perbedaannya atau mirip (Jones, 2009: 144). Oleh karena itu, dibutuhkan interaksi langsung dengan melihat dari dekat tidak sepiantas serta memberi perlakuan sama yang mendorong peserta didik tersebut mempunyai progres akademik yang positif sehingga interpretasinya benar dan sesuai dengan fakta lapangan.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar yaitu:

Meaning (Makna)

Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.

Languange (Bahasa)

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itu, teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik.

Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat, atau tindakan lainnya. Dengan demikian premis Blumer yang kedua adalah Manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Simbol, termasuk nama, adalah tanda yang arbitrer. Percakapan adalah sebuah media penciptaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis meyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa Interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

Thought (Pemikiran)

Premis ketiga Blumer adalah interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai inner conversation, Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Seseorang memerlukan bahasa untuk berpikir dan berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan software untuk menjalankan *mind*.

Penganut interaksionisme simbolik menyatakan bahwa self adalah fungsi dari bahasa. Tanpa pembicaraan tidak akan ada konsep diri, oleh karena itu untuk mengetahui siapa dirinya, seseorang harus menjadi anggota komunitas. *I* adalah kekuatan spontan yang tidak dapat diprediksi. Ini adalah bagian dari diri yang tidak terorganisir. Sementara *me* adalah gambaran diri yang tampak dalam *the looking-glass* dari reaksi orang lain. *Me* hanya dapat dibentuk melalui interaksi simbolik yang terus menerus mulai dari keluarga, teman bermain, sekolah, dan seterusnya. Oleh karena itu, seseorang membutuhkan komunitas untuk mendapatkan konsep dirinya. Seseorang membutuhkan *the generalized other*, yaitu berbagai hal (orang, obyek, atau peristiwa) yang mengarahkan bagaimana kita berpikir dan berinteraksi dalam komunitas. *Me* adalah organized community dalam diri seorang individu.

Baik manusia dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan aktif jika dibandingkan dengan perspektif-perspektif sosiologis yang konvensional. Disisi ini masyarakat tersusun dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta. Individu bukanlah sekelompok sifat, namun merupakan seorang aktor yang dinamis dan berubah, yang selalu berada dalam proses menjadi dan tak pernah selesai terbentuk sepenuhnya.

Dengan mengetahui interaksionisme simbolik sebagai teori maka lebih mudah memahami fenomena sosial melalui pencermatan individu. Ada tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolis ini, yakni manusia bertindak berdasarkan makna-makna; makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung.

KESIMPULAN

Perubahan sosial dalam masyarakat terjadi atas beberapa faktor; antara lain perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat secara internal maupun eksternal. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan nT Ta! 5 T aZT h cTW c aWW Ta f cTa TaZ Il Tg TgIh *life long education*, maka menjadi lebih jelas bahwa pendidikan dapat terjadi kapan pun dan di mana pun, oleh siapa pun dan kepada siapa pun. Sehingga setiap orang harus belajar dari pengalaman di lingkungan sosialnya, dengan menguasai sejumlah ketrampilan yang bermanfaat untuk merespons kebutuhan hidupnya. Teoritis

struktural fungsional cenderung melihat fakta sosial memiliki kerapian antar hubungan dan keteraturan yang sama dengan yang dipertahankan oleh konsensus umum. Sedangkan teoritis konflik cenderung menekankan kekacauan antar fakta sosial, serta gagasan mengenai keteraturan dipertahankan melalui kekuasaan yang memaksa dalam masyarakat. Dalam pendidikan, suasana kondusif selalu harus dijaga dan menghindari konflik dengan *stake holders*. Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Sehingga ketiadaan konflik bukanlah indikator dari kekuatan dan kestabilan suatu hubungan. Pendidikan yang dilaksanakan baik pemerintah maupun swasta adalah pendidikan yang tidak statis, akan tetapi penuh dengan dinamika sosial. Konflik yang terjadi dalam pendidikan adalah bagian dari proses konstruksi pendidikan ke arah yang lebih baik. Teori Interaksionisme simbolistik berasumsi bahwa kehidupan sosial hanya bermakna pada tingkat individual yang realitas sosial itu tidak ada. Sebagai contoh buku bagi seorang berpendidikan merupakan suatu hal yang penting, namun bagi orang yang tidak mengenyam pendidikan tidak bermanfaat. Dari sini, dapat dibedakan teori interaksionisme simbolis dengan teori-gesellschaftliche. Teori-gesellschaftliche muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda untuk seseorang tumbuh dari cara-cara di mana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Sehingga interaksi fungsionalitas yang terdefinisi dari individu saat mereka berinteraksi. Seorang pendidik tidak cukup hanya menjustifikasi peserta didiknya dari hasil penilaian sesaat dan parsial, tetapi penilaian itu harus holistik dan berkelanjutan yang didasarkan pada interaksi timbal balik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-ATWJ @Tf hW T-Isytirâkiyyah wa al-Islâm ! 7 ge T Ta b F h TU; TfTa Wâ 4 UW
Gaffar Hasan. *Sosialisme dan Islam*. Bandung: Risalah, 1983.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :RinekaCipta.
- Batubara, Muhyi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- <http://www.klikgalamedia.com/indexnews.php?wartakode=20110430010531&idkolom=opnipendidikan>
- =ba f Cc! agbWâ aZ Fb T G bel ! 7 ge T Ta b 4 TW 9 WTa FT YWâ
Pengantar Teori-teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- TWâ Uâ! @hdTWW T Uâ TWâ ! 7 ge T Ta b 4 TW G b T *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- ? TaZ e 5 el ! 8 7 he WT C ge 5 Tem W Fb T G bel - 4 : h W gb 6 agT
G a ef . Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Th T f : beZl ; fgbel TaW6 Tff 6 baf bhfa ff- FghW f a @Tek fg7 T g f ! 7 ge T Ta oleh Inyia Ridwan Muzir, *Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010.

Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999.

@hg T a 4 TW Bias Gender dalam Pendidikan. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

ATaTaZ E bab CTegf cTf @Tfl TtT Tg 7 TT C aWW Ta. T Ta Fenomenologis Makna Partisipasi Bagi Masyarakat Etnis Kutai di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai eglä ZIeT @T TaZ-Ha e & c! !

Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.

B 7 T G b Tf9! G Fb b bZl bYE Zba ! 7 ge T Ta b G Penerjemah Yasogama. *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.

Cb b T @TeZLe g@! 6 bag cbeTel Fb b bZ T G bel . Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yosogama, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

ET Tl h Ghg 5 hW! Ce T h @ al cTaZ WTT 7 j ATej b b Wä 5 TZbaZ Fhl Tagb W! *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2007.

E k =b a! Fb T 6 baY g . Diterjemahkan oleh Sahad Simamora. *Analisa Sistem Sosial*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.

E gne : beZ Wä 7 bhZ Tf =! : bbW Ta! @bWea Fb b bZ T G bel ! 7 ge T Ta b Alimandan. *Teori Sosilogi Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.

Fb b bZl - T @h gc CTeTWZ TF a ! 7 ge T Ta b 4 TaWä! *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

Rudito. Bambang dan Melia Famiola, *Social Mapping Metode Pemetaan Sosial: Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Bandung: Rekayasa Sains, 2008.

S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), p. 10.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009. Susan, Novri. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Perdana Media Group, 2009.

Sugiyono.2007. *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Susdiyanto. *Orang Jawa di Tanah Sabrang: Sistem Sosial Komunitas Jawa di Kantong Kolonisasi Wonomulyo*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.

Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Wulandari, Dewi. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.